

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah kepribadian seseorang yang merupakan penggambaran tingkah laku, gaya, sifat ataupun karakteristik yang relatif stabil pada diri seseorang. Pengertian karakter pada Kamus Bahasa Indonesia (2014: 110) adalah sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lain. Karakter yang dimiliki seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses yang cukup panjang dan bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Karakter merupakan bentukan ataupun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di lingkungan tersebut.

Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik. Akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.

Karakter tidak selalu bernilai positif tapi bisa juga bernilai negatif. Sejalan dengan itu, Drikarya dalam Suparno (2015: 30) mengatakan bahwa karakter seseorang itu ada yang baik dan yang tidak baik. Namun, karakter yang dimaksud pada pembahasan ini adalah karakter yang baik atau sering disebut dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter diaplikasikan dengan tujuan untuk membantu para peserta didik memperoleh, dan memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter dilakukan dengan keyakinan bahwa karakter seseorang tersebut dapat diubah dan dibina. Perilaku peserta didik yang awalnya kurang baik dapat diubah menjadi lebih baik melalui pendidikan karakter.

Perilaku peserta didik saat ini masih kurang bahkan tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Mulai dari meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, kurangnya rasa hormat pada orang tua dan guru, melakukan tindakan yang merusak diri, hingga melakukan perbuatan kriminal.

Sesuai dengan data yang dimiliki oleh KPAI dan dimuat oleh *m.tribunnews.com* pada tahun 2014 tercatat 67 kasus anak yang menjadi kekerasan. Sementara pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 79 kasus. Selain itu, anak sebagai pelaku tawuran mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus di tahun 2015. Hal itu menunjukkan bahwa kurangnya nilai pendidikan karakter yang dimiliki oleh para siswa.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika, yang terdiri dari ribuan suku bangsa. Indonesia memiliki banyak kearifan lokal yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan agar ciri khas Indonesia tidak hilang begitu saja seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya budaya-budaya asing. Suhartini dalam Wibowo (2015: 17) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu, tidak hanya dalam bentuk religi tetapi juga dalam budaya dan adat istiadat.

Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik yaitu yang berupa kearifan lokal tersebut, dapat dijadikan materi atau sumber materi dalam pembelajaran. Pada kenyataannya, nilai-nilai kearifan lokal belum secara utuh masuk dalam agenda materi pendidikan nasional. Pendidikan karakter dalam teks berbasis kearifan lokal sangat dibutuhkan bagi para siswa, agar budaya yang ada di Indonesia tidak mudah terlupakan seiring dengan masuknya pengaruh dari budaya asing.

Kearifan lokal bangsa Indonesia mengandung banyak nilai luhur, yang tepat dan pas untuk membangun karakter anak didik di sekolah. Hal ini akan membuat peserta didik tidak terasing, serta menyadari potensi diri dan bangsanya. Melalui kearifan lokal ini juga akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mampu menerima keberagaman adat istiadat, suku, budaya, bahkan agama yang berbeda. Pendidikan karakter dalam teks berbasis kearifan lokal akan sangat efektif diterapkan, apabila nilai-nilai yang diambil dan diterapkan tersebut diambil dari sosial budaya, dan agama peserta didik. Banyak kearifan lokal suku bangsa yang dapat digali dan dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter.

Dalam Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan UU tentang Sidiknas, maka pendidikan di masa yang akan datang harus memiliki mutu dan kualitas.

Pendapat tersebut membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya ditanamkan nilai-nilai kognitif saja pada pribadi peserta didik tetapi juga pengembangan nilai-nilai karakter. Pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai hal. Salah satunya melalui buku teks sebagai sumber belajar peserta didik. Pentingnya buku teks pelajaran tidak dapat dibantah. Harmer dalam Normawati (2015: 20) menyatakan bahwa sebagian besar guru di seluruh dunia menggunakan buku teks pelajaran untuk membantu peserta didik, memberikan struktur dan arahan bagi guru dalam mengajar.

Buku merupakan bahan ajar yang penting bagi peserta didik sebagai penunjang keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Namun pada saat ini, belum banyak upaya penyusunan buku ajar yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalam teks berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penyusunan buku ajar yang dikemas dengan nilai pendidikan karakter dalam teks berbasis kearifan lokal perlu dilakukan.

Perkembangan zaman mendorong perkembangan bentuk buku teks atau sumber belajar peserta didik. Buku teks untuk siswa sekarang ini menggunakan buku teks Kurikulum 2013 dan buku teks Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan. Khusus untuk buku teks Kurikulum 2013 di dalamnya termuat kompetensi religius dan kompetensi sosial yang memuat nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik. Buku dibuat berdasarkan tema tertentu dengan bagian buku yang berbeda-beda. Muatan nilai-nilai karakter dalam buku teks

Kurikulum 2013 dirancang berdasarkan karakteristik dan strategi pendidikan karakter untuk masing-masing jenjang.

Namun pada saat ini, ada buku yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud. Pada tahun 2015 muncul kasus pertama, seperti yang dilansir oleh *nasional.tempo.co* dalam buku Kumpulan Lembar Kerja Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI pada tahun 2015. Ada materi yang berisi “Menyembah selain Allah Swt atau musyrik boleh dibunuh”. Hal itu sudah tidak sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia, terlebih mengenai toleransi.

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai pendidikan karakter dalam buku teks masih sangat minim. Hasil dari penelitian Kurniawan pada tahun 2011 dalam buku teks Bahasa Indonesia SD kelas 4, 5, dan 6 terdapat nilai pendidikan karakter, akan tetapi masih diungkapkan secara tersirat, sehingga peserta didik tidak dapat memahaminya dengan jelas. Hasil penelitian dari Eni Sulistiyowati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Karakter dalam buku Bahasa Indonesia kelas VIII, hasil penelitiannya adalah nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui bahan ajar yang meliputi empat keterampilan berbahasa.

Pada buku teks bahasa Indonesia kelas XI yang diterbitkan oleh Kemendikbud revisi 2017 terdapat contoh nilai pendidikan karakter dalam teks berbasis kearifan lokal pada buku bahasa Indonesia kelas XI SMK edisi revisi 2017 adalah nilai religius dan kerja keras terdapat pada cerita pendek robohnya surau kami. Pada cerpen tersebut dijelaskan bahwa untuk masuk surga tidak hanya

dengan beribadah saja, tetapi juga dengan kerja keras. Tidak ada gunanya selama hidup hanya beribadah saja tanpa melakukan apapun dan menelantarkan anak, istri serta keluarga. Robohnya surau kami merupakan kearifan lokal minang.

Namun selain itu ada teks mengenai negara Jepang. Hal tersebut akan menjadi lebih baik jika wacana tersebut diganti dengan wacana yang mengandung kearifan lokal dari salah satu budaya di Indonesia, agar para peserta didik mengetahui kearifan lokal budaya setempat ataupun kearifan budaya lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti dengan judul Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Berbasis Kearifan Lokal pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI SMK edisi revisi 2017. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ide dasar tentang kebutuhan pendidikan karakter dalam teks berbasis kearifan lokal pada buku teks pelajaran. Adapun secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sarana pengembangan materi ajar bagi guru dan penulis buku teks pelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. rendahnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada siswa pada saat ini
2. nilai pendidikan karakter yang tercantum di dalam buku tidak sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kemendikbud

3. rendahnya nilai pendidikan karakter dalam teks berbasis kearifan lokal pada buku teks Bahasa Indonesia sehingga kurang memenuhi kebutuhan peserta didik .

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, terlihat banyak masalah yang muncul berkaitan dengan penelitian ini. Agar penelitian membuahkan hasil yang memuaskan, maka peneliti memfokuskan pada satu masalah. Masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dalam teks berbasis kearifan lokal pada buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMK penerbit Kemendikbud edisi revisi 2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Nilai pendidikan karakter apa yang terdapat dalam teks berbasis kearifan lokal pada buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMK penerbit Kemendikbud edisi revisi 2017?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan karakter apa yang terdapat dalam teks berbasis kearifan lokal pada buku bahasa Indonesia kelas XI SMK penerbit Kemendikbud edisi revisi 2017.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam teks berbasis kearifan lokal.

2) Manfaat praktis

1. Bagi guru

- a) Membantu guru dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam teks berbasis kearifan lokal
- b) Membantu guru dalam bahan ajar

2. Bagi peneliti

- a) Penelitian ini akan menjadi bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat, memberikan pengalaman kepada penulis.
- b) Sebagai bahan untuk menambah materi bagi penulis.

3. Bagi siswa

- a) Membantu meningkatkan karakter positif siswa
- b) Meningkatkan peran siswa dalam pembelajaran

